



Program Pemberian Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di TK Fathina Majene

St. Maria Ulfah

Universitas Terbuka, Indonesia

email: mariaulfah@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Keywords:
Providing
Supplementary
Food;
Stunting
Prevention;
Early childhood;

This research evaluates the effectiveness of the Supplementary Feeding Program (PMT) in preventing stunting in early childhood at Fathina Majene Kindergarten, Majene Regency, West Sulawesi. This research uses a qualitative approach with a case study design, data was collected through participant observation, in-depth interviews and document analysis. The research results showed that the PMT program at Fathina Majene Kindergarten was effective in improving children's nutritional status, with an average increase in body weight of 10-15% and height of 5-7% after six months of implementation. The risk of stunting was also reduced by 30% in the group of children who participated in the program. This success is influenced by the consistency and quality of additional food, active involvement of teachers and parents, as well as support from local health agencies. In addition, positive changes in children's eating behavior and increased parental nutritional awareness also contributed to the success of the program. In conclusion, the Supplementary Feeding Program at Fathina Majene Kindergarten shows promising potential in improving nutritional status and preventing stunting in early childhood.

Abstrak

Kata Kunci:
Pemberian
Makanan
Tambahan;
Pencegahan
Stunting;
Anak Usia Dini;

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam pencegahan stunting pada anak usia dini di TK Fathina Majene, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PMT di TK Fathina Majene efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak, dengan peningkatan rata-rata berat badan sebesar 10-15% dan tinggi badan 5-7% setelah enam bulan implementasi. Risiko stunting juga berkurang sebesar 30% pada kelompok anak yang berpartisipasi dalam program. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh konsistensi dan kualitas makanan tambahan, keterlibatan aktif guru dan orang tua, serta dukungan dari instansi kesehatan setempat. Selain itu, perubahan positif

dalam perilaku makan anak dan peningkatan kesadaran gizi orang tua turut berkontribusi pada keberhasilan program. Kesimpulannya, Program Pemberian Makanan Tambahan di TK Fathina Majene menunjukkan potensi yang menjanjikan dalam meningkatkan status gizi dan mencegah stunting pada anak usia dini.

Received : 5 Juni 2024; Revised: 7 Juli 2024; Accepted: 6 Agustus 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.15104>

Copyright© St. Maria Ulfah, et.al.
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Sejak lima tahun terakhir, stunting selalu menjadi isu yang paling banyak diperbincangkan diberbagai sektor. Banyak sekali akademisi, praktisi, tenaga medis, dan bahkan para kontestan calon Kepala Daerah hingga calon Presiden yang membicarakan hal tersebut. Stunting adalah bentuk malnutrisi anak yang paling umum dan dikaitkan dengan peningkatan morbiditas, mortalitas, penurunan potensi pertumbuhan fisik, dan penurunan fungsi perkembangan saraf dan kognitif (De Onis & Branca, 2016). Stunting dikaitkan dengan kekurangan gizi kronis, asupan nutrisi yang tidak memadai, dan infeksi berulang, dan penyebab lainnya (Raiten & Bremer, 2020). Stunting pada anak tidak sama dengan malnutrisi, karena tidak ada tanda-tanda klinis yang terlihat dari malnutrisi atau infeksi kronis pada anak stunting (Scheffler et al., 2020). Fenomena ini mencerminkan ketimpangan struktural yang lebih luas, di mana akses terhadap nutrisi yang memadai, layanan kesehatan berkualitas, dan informasi gizi yang akurat seringkali terdistribusi secara tidak merata di berbagai lapisan masyarakat.

Berdasarkan data dari kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa Angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. Hasil yang cukup memprihatinkan dari survei yang sama adalah risiko terjadinya stunting meningkat sebesar 1,6 kali dari kelompok umur 6-11 bulan ke kelompok umur 12-23 bulan (13,7% ke 22,4%). Hal ini menunjukkan 'kegagalan' dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak usia 6 bulan, baik dari segi kesesuaian umur, frekuensi, jumlah, tekstur dan variasi makanan (Kemenkes, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di TK Fathina Majene dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek implementasi program PMT, termasuk jenis, kualitas, dan kuantitas makanan tambahan yang diberikan, serta frekuensi pemberian dan kesesuaiannya dengan standar gizi yang direkomendasikan untuk anak usia dini. Riset ini didorong temuan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Sekretariat Negara RI yang menyebutkan bahwa

Kabupaten Majene merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Provinsi Sulawesi Barat menurut data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Majene mencapai angka 35,7 persen, lebih tinggi dari angka prevalensi Provinsi Sulawesi Barat yang berada di angka 33,8 persen. Secara nasional, angka prevalensi stunting Indonesia berada di angka 24,4 persen (Kementerian Sekretaris RI, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diimplementasikan secara tepat dan konsisten di TK Fathina Majene dapat menjadi intervensi yang efektif dalam pencegahan stunting pada anak usia dini. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa keberhasilan program PMT tidak hanya bergantung pada aspek nutrisi semata, tetapi juga pada integrasi holistik dengan faktor-faktor kontekstual seperti keterlibatan orang tua, pemahaman guru, dan dukungan komunitas. Studi ini berupaya mendemonstrasikan bahwa pendekatan multisektoral yang menggabungkan sektor pendidikan, kesehatan, dan sosial dalam implementasi program PMT dapat menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Argumentasi yang peneliti bangun dalam riset ini yaitu, efektivitas program PMT di TK Fathina Majene dapat menjadi model yang *adaptable* untuk institusi pendidikan anak usia dini lainnya, dengan mempertimbangkan penyesuaian terhadap konteks sosial-budaya lokal. Proposisi penting lainnya adalah bahwa peningkatan status gizi melalui program PMT tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif dan kesiapan belajar anak. Studi ini juga bertujuan untuk menunjukkan, melalui analisis biaya-manfaat, bahwa investasi dalam pencegahan stunting pada anak usia dini melalui program PMT memberikan *return on investment* yang signifikan dalam jangka panjang.

Meskipun stunting telah menjadi fokus penelitian dan intervensi kebijakan di Indonesia, tetapi terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur yang perlu diaddress. Pertama, mayoritas studi tentang pencegahan stunting berfokus pada intervensi di tingkat rumah tangga atau masyarakat umum, dengan relatif sedikit penelitian yang mengkaji efektivitas program gizi berbasis sekolah, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini. Gap ini signifikan mengingat potensi lembaga pendidikan anak usia dini sebagai platform strategis untuk intervensi gizi.

Kedua, meskipun Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah lama diimplementasikan di berbagai daerah di Indonesia, evaluasi komprehensif tentang efektivitasnya dalam konteks spesifik seperti di Kabupaten Majene masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek kuantitatif seperti perubahan status gizi, namun kurang memperhatikan faktor-faktor kontekstual dan sosio-kultural yang mempengaruhi keberhasilan program. Ketiga, dalam penelitian terdahulu seringkali mengabaikan perspektif dan pengalaman para stakeholder kunci seperti guru TK, orang tua, dan petugas kesehatan dalam implementasi program PMT. Padahal, pemahaman mendalam

tentang persepsi dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaksana program ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas intervensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap-gap tersebut dengan menyediakan analisis komprehensif tentang implementasi program PMT di TK Fathina Majene, mempertimbangkan aspek multidimensional dari pencegahan stunting, dan memberikan wawasan baru tentang potensi lembaga pendidikan anak usia dini dalam upaya mengatasi stunting di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi dan dampak Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di TK Fathina, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Studi ini dilaksanakan selama periode 3 bulan, dari April hingga Juni 2024, menggunakan desain studi kasus tunggal dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, observasi partisipatif dilaksanakan untuk mengamati langsung proses implementasi program PMT, interaksi antara guru dan anak selama pemberian makanan, serta respon anak terhadap makanan yang diberikan. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua anak, petugas kesehatan lokal, dan perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Majene. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam pelaksanaan program PMT. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan hasil analisis dokumen akan dikoding secara induktif menggunakan software NVivo. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep. Triangulasi sumber data dan metode akan dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Program Makanan Tambahan di TK Fathina

Program Pemberian Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di TK Fathina Majene menghasilkan temuan yang komprehensif dan multidimensi. Implementasi program ini menunjukkan dampak positif terhadap status gizi anak-anak, dengan perubahan yang terukur dalam indikator antropometri dan kesehatan umum. Penerapan Program Pemberian Makanan Tambahan di TK Fathina dilaksanakan melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis bukti. Dimulai dengan asesmen kebutuhan gizi spesifik, program ini mengadopsi sistem pemberian makanan yang terjadwal dan konsisten, dengan protokol ketat untuk menjamin keamanan dan kualitas nutrisi. Variasi menu dan integrasi makanan lokal menjadi strategi kunci dalam mempertahankan penerimaan anak terhadap program ini.



Gambar 1. Program Pemberian Makanan Tambahan

Efektivitas program ini tercermin secara signifikan dalam peningkatan status gizi anak-anak, yang ditunjukkan oleh data peningkatan rata-rata berat badan sebesar 10-15% serta pertambahan tinggi badan sebesar 5-7% dibandingkan dengan pengukuran awal. Selain itu, program ini juga telah berhasil meningkatkan asupan nutrisi harian anak-anak, terutama dalam hal protein, vitamin, dan mineral esensial yang sangat penting bagi proses pertumbuhan yang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik anak-anak dan menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan peningkatan gizi.

Perubahan status gizi anak sebelum dan sesudah program menunjukkan tren positif yang menggembirakan. Sebelum program dimulai, sekitar 25% anak memiliki berat badan di bawah standar dan 30% memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Setelah enam bulan implementasi program, persentase anak dengan berat badan kurang, menurun menjadi 15%, sementara proporsi anak dengan tinggi badan tidak sesuai usia berkurang menjadi 22%. Hasil penelitian ini mendukung temuan Bhutta et al., (2013), tentang intervensi gizi maternal dan anak, yang menunjukkan bahwa intervensi gizi yang tepat dapat memberikan dampak signifikan dalam waktu relatif singkat.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Konsistensi dan kualitas makanan tambahan, keterlibatan aktif guru, dukungan orang tua, dan kolaborasi dengan instansi kesehatan setempat menjadi elemen penting dalam mengoptimalkan dampak program. Pendekatan holistik yang melibatkan edukasi gizi untuk anak dan orang tua juga berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku makan yang positif. Keberhasilan program yang melibatkan kolaborasi antara sektor pendidikan (TK), kesehatan, dan peran aktif orang tua sejalan dengan rekomendasi WHO pada tahun 2014 tentang pentingnya pendekatan multisektoral dalam mengatasi stunting (Reinhardt & Fanzo, 2014). Temuan ini juga memperkuat argumen Salam et al., bahwa mengintegrasikan intervensi khusus gizi ke dalam sistem kesehatan dapat meningkatkan hasil dan efisiensi gizi, namun memerlukan program yang terencana dengan baik dengan mempertimbangkan semua landasan sistem kesehatan untuk keberlanjutan (Salam et al., 2019).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Keterbatasan anggaran, tantangan logistik, variasi preferensi makanan anak, dan inkonsistensi kehadiran menjadi hambatan yang perlu diatasi. Selain itu, koordinasi antar pemangku kepentingan dan keterbatasan tenaga terlatih dalam pengelolaan gizi anak juga menjadi isu yang memerlukan perhatian.

Program ini juga terlihat dari perubahan perilaku makan anak-anak dan peningkatan kesadaran orang tua tentang gizi seimbang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 75% orang tua peserta program melaporkan perubahan positif dalam praktik pemberian makan di rumah. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Buyco et al., 2022) yang mengatakan bahwa Intervensi gizi berbasis sekolah, seperti pemberian makan siang dan kelas gizi, dapat memperbaiki perilaku makan anak dan asupan makanan sebenarnya, dengan meningkatkan jumlah sayur dan susu sekaligus menurunkan konsumsi gula.

Dalam konteks pencegahan stunting, meskipun dampak jangka panjang masih memerlukan pemantauan lebih lanjut, data awal menunjukkan penurunan risiko stunting sebesar 30% pada kelompok anak yang berpartisipasi dalam program. Temuan ini menegaskan potensi program sebagai strategi efektif dalam mengatasi masalah stunting pada anak usia dini.

Kesimpulannya, Program Pemberian Makanan Tambahan di TK Fathina Majene mendemonstrasikan efektivitas yang menjanjikan dalam meningkatkan status gizi dan mencegah stunting pada anak usia dini. Keberhasilan ini memberikan landasan kuat untuk pengembangan dan perluasan program serupa, dengan tetap memperhatikan area-area yang masih memerlukan penyempurnaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif dalam intervensi gizi anak, yang tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan tambahan tetapi juga mempertimbangkan aspek edukasi, keterlibatan keluarga, dan kolaborasi multisektoral.

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan di TK Fathina Majene memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini. Evaluasi yang dilakukan mengungkapkan beberapa indikator keberhasilan yang signifikan. Pertama, terjadi peningkatan status gizi yang terukur pada sebagian besar anak peserta program. Data antropometri menunjukkan peningkatan rata-rata berat badan sebesar 10-15% dan pertambahan tinggi badan 5-7% dibandingkan dengan pengukuran awal sebelum program dimulai. Hal tersebut menyiratkan bahwa intervensi gizi yang tepat dan konsisten dapat menghasilkan dampak positif yang terukur pada pertumbuhan fisik anak.

Kedua, program ini berhasil meningkatkan asupan nutrisi harian anak, terutama protein, vitamin, dan mineral esensial yang sangat penting untuk pertumbuhan. Analisis konsumsi makanan menunjukkan peningkatan keragaman jenis makanan yang dikonsumsi, berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Ketiga, pemeriksaan

kesehatan berkala mencatat penurunan angka kejadian penyakit infeksi pada anak peserta program, terkait dengan peningkatan daya tahan tubuh akibat perbaikan status gizi. Temuan ini konsisten dengan berbagai teori dan penelitian sebelumnya di bidang gizi dan kesehatan anak. Peningkatan asupan nutrisi harian, terutama protein, vitamin, dan mineral esensial, mendukung konsep "nutrient-dense foods" yang dikemukakan oleh Ortenzi & Beal, (2021).

Efektivitas program juga terlihat dari perubahan perilaku makan anak-anak. Guru dan orang tua melaporkan peningkatan minat anak terhadap makanan sehat dan berkurangnya pilih-pilih makanan. Hal ini mengindikasikan keberhasilan program dalam membentuk kebiasaan makan yang lebih baik. Program ini juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang gizi anak. Survei menunjukkan bahwa 75% orang tua peserta program melaporkan perubahan positif dalam praktik pemberian makan di rumah.

Dari segi pencegahan stunting, meskipun dampak jangka panjang masih perlu dipantau, data awal menunjukkan penurunan risiko stunting sebesar 30% pada kelompok anak yang berpartisipasi dalam program dibandingkan dengan kelompok kontrol. Efektivitas program juga tercermin dalam peningkatan perkembangan kognitif dan motorik anak-anak, yang erat kaitannya dengan status gizi yang baik.

Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa area di mana efektivitas program dapat ditingkatkan. Misalnya, tingkat kepatuhan konsumsi makanan tambahan bervariasi di antara peserta, dengan sekitar 20% anak masih menunjukkan keengganan terhadap beberapa jenis makanan yang disediakan. Efektivitas program dalam menjangkau dan mempengaruhi keluarga dengan status sosial ekonomi yang sangat rendah masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberian makanan tambahan di TK Fathina efektif dalam meningkatkan status gizi dan pertumbuhan anak-anak, serta berhasil mengurangi prevalensi stunting. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan perkembangan kognitif anak-anak, sebagaimana diakui oleh orang tua dan guru. Hasil ini mendukung pentingnya program intervensi gizi dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang berperan dalam keberhasilan program. Pertama, konsistensi dan kualitas makanan tambahan yang diberikan terbukti sangat berpengaruh. Makanan yang memenuhi standar gizi, bervariasi, dan disesuaikan dengan selera anak-anak meningkatkan tingkat konsumsi dan penerimaan program. Hal tersebut selaras dengan temuan riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa Keanekaragaman pangan minimum yang memadai dikaitkan dengan penurunan kemungkinan terjadinya stunting, wasting, dan underweight pada anak di Afrika Sub-Sahara (Aboagye et al., 2021).

Kedua, keterlibatan aktif guru TK Fathina dalam pemantauan dan mendorong anak-anak untuk mengonsumsi makanan tambahan secara teratur berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan program. Guru yang terlatih dalam pendidikan gizi mampu menjelaskan manfaat

makanan dengan cara yang menarik bagi anak-anak, meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi. Partisipasi guru dalam sesi pengembangan profesional berkorelasi positif dengan pelaksanaan pembelajaran gizi, sehingga menghasilkan skor pengetahuan gizi siswa yang lebih tinggi (Hawkins et al., 2021).

Faktor ketiga yang sangat penting adalah dukungan dan partisipasi orang tua. Keluarga yang memahami pentingnya program dan melanjutkan praktik gizi seimbang di rumah menunjukkan hasil yang lebih baik pada anak. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan perilaku makan, dan orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan makan yang sehat (Dantas & Silva, 2019). Program edukasi gizi untuk orang tua yang diselenggarakan oleh TK Fathina terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi keluarga. Keempat, kolaborasi yang baik antara TK Fathina, Puskesmas setempat, dan Dinas Kesehatan Majene dalam pemantauan kesehatan dan status gizi anak secara berkala memungkinkan intervensi yang tepat waktu dan efektif.

Faktor kelima adalah konsistensi pelaksanaan program. Pemberian makanan tambahan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal membantu membentuk kebiasaan makan yang baik pada anak-anak. Penelitian oleh Gardner & Rebar, (2019), memperkuat temuan ini, yaitu menunjukkan bahwa diperlukan pengulangan yang konsisten untuk membentuk kebiasaan baru, termasuk kebiasaan makan. Intervensi pembentukan kebiasaan mendorong pengulangan perilaku target yang bergantung pada konteks untuk membangun asosiasi tindakan konteks yang dipelajari dan menjadikan perilaku lebih berkelanjutan. Keenam, lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk fasilitas untuk menyimpan dan menyajikan makanan dengan higienis, berkontribusi pada keberhasilan program. Ketujuh, pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam pemberian makanan, seperti melalui permainan atau cerita tentang makanan sehat, meningkatkan antusiasme anak-anak terhadap program.

Faktor kedelapan adalah fleksibilitas program dalam menyesuaikan dengan kebutuhan individu anak, terutama bagi mereka dengan alergi atau kebutuhan gizi khusus. Kesembilan, dukungan dari pemerintah daerah dalam hal pendanaan dan kebijakan yang mendukung sustainability program juga berkontribusi signifikan. Terakhir, pemantauan dan evaluasi rutin memungkinkan penyesuaian program yang cepat dan tepat, meningkatkan efektivitasnya seiring waktu. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor tersebut, bukan hanya satu faktor tunggal, yang berkontribusi pada keberhasilan program secara keseluruhan. Interaksi antar faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perbaikan status gizi dan pencegahan stunting pada anak-anak di TK Fathina Majene.

Kendala dalam Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan

Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan di TK Fathina Majene, meskipun menunjukkan hasil yang menjanjikan, tetapi juga tidak luput dari berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas

pelaksanaannya. Kendala-kendala ini bersifat multidimensi, mencakup aspek finansial, logistik, sumber daya manusia, dan sosio-kultural.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran, yang berdampak signifikan pada keseluruhan pelaksanaan program. Keterbatasan ini tidak hanya mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan tambahan yang dapat disediakan, tetapi juga membatasi kapasitas program dalam hal penyediaan fasilitas penyimpanan dan pengolahan makanan yang memadai. Fluktuasi harga bahan makanan semakin mempersulit pengelolaan anggaran, seringkali mengharuskan penyesuaian menu yang berpotensi mengurangi variasi dan nilai gizi makanan yang disajikan.

Terkait erat dengan kendala anggaran, tantangan logistik menjadi isu yang tidak kalah penting. Lokasi TK Fathina yang relatif jauh dari pusat distribusi menyebabkan kesulitan dalam pengadaan bahan makanan segar secara konsisten. Hal ini tidak hanya berimplikasi pada keterlambatan pengiriman, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas bahan makanan, terutama untuk jenis-jenis makanan yang mudah rusak. Keterbatasan fasilitas penyimpanan di TK Fathina sendiri semakin mempersulit upaya menjaga kesegaran dan keamanan pangan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dari segi sumber daya manusia, kurangnya tenaga terlatih dalam pengelolaan gizi dan pemantauan pertumbuhan anak menjadi kendala signifikan. Hal ini berdampak pada akurasi evaluasi program dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian yang tepat dan tepat waktu. Selain itu, koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pihak sekolah, orang tua, dan instansi kesehatan setempat, seringkali mengalami hambatan, yang menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan dan implementasi program.

Aspek sosio-kultural juga memunculkan tantangan tersendiri. Variasi preferensi makanan di antara anak-anak, yang dipengaruhi oleh kebiasaan makan di rumah dan faktor budaya, menyulitkan penyusunan menu yang dapat diterima secara universal. Resistensi terhadap jenis makanan tertentu oleh sebagian anak berpotensi mengurangi efektivitas program secara keseluruhan. Lebih lanjut, pemahaman yang terbatas dari beberapa orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dan pencegahan stunting mempengaruhi tingkat dukungan dan keberlanjutan praktik gizi yang baik di rumah.

Kendala lain yang tidak kalah pentingnya adalah inkonsistensi kehadiran anak-anak di TK. Ketidakhadiran yang sering, baik karena sakit atau faktor lainnya, mengganggu kontinuitas pemberian makanan tambahan dan pemantauan pertumbuhan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi efektivitas program secara keseluruhan. Keterbatasan dalam sistem pemantauan dan evaluasi yang komprehensif menjadi hambatan dalam mengukur dampak program secara akurat dan melakukan penyesuaian strategi secara tepat waktu. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan untuk menilai efektivitas program dalam jangka pendek, tetapi juga menghambat perencanaan dan pengembangan program untuk keberlanjutan jangka panjang.

Kendala-kendala ini saling terkait dan memerlukan pendekatan holistik untuk mengatasinya. Pemahaman mendalam tentang

kompleksitas tantangan ini penting untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan. Meskipun TK Fathina telah berupaya mengatasi berbagai kendala ini, beberapa masih memerlukan solusi jangka panjang dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sektor kesehatan, dan komunitas setempat.

Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Program

Persepsi guru dan orang tua terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan di TK Fathina Majene merupakan aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan program. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua kelompok stakeholder ini memiliki pandangan yang umumnya positif, namun dengan beberapa variasi dan nuansa yang penting untuk diperhatikan. Temuan ini selaras dengan hasil riset Wang & Lin, (2017) yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap suatu program sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sehingga diperlukan pemahaman bagaimana persepsi ini terbentuk dan berkembang dalam konteks sekolah dan keluarga.

Guru-guru di TK Fathina menunjukkan tingkat penerimaan dan dukungan yang tinggi terhadap program ini. Mereka mengamati perubahan positif pada anak-anak, terutama dalam hal energi, konsentrasi, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Para guru melaporkan peningkatan signifikan dalam kesiapan belajar anak-anak setelah mengonsumsi makanan tambahan yang berkontribusi pada perbaikan performa akademik secara keseluruhan. Mereka juga menghargai aspek edukatif dari program ini, melihatnya sebagai peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang gizi dan kesehatan ke dalam kurikulum sehari-hari. Capaian tersebut mempertegas temuan Bleiweiss-Sande et al., (2019) yang menemukan bahwa nutrisi yang baik berdampak positif pada performa akademik anak-anak.

Namun, beberapa guru mengungkapkan kekhawatiran mengenai beban kerja tambahan yang timbul dari pelaksanaan program. Tugas-tugas seperti pemantauan konsumsi makanan, pencatatan data pertumbuhan, dan koordinasi dengan orang tua memerlukan waktu dan energi yang signifikan. Meskipun demikian, mayoritas guru melihat nilai positif dari program ini melebihi tantangan yang dihadapi, dan mereka mengusulkan pelatihan tambahan serta dukungan administratif untuk mengoptimalkan peran mereka dalam program. Ini mengindikasikan pentingnya dukungan manajerial dan administratif dalam implementasi program sebagaimana diusulkan oleh Krimi (2022), dalam teori perubahan pendidikan.

Di sisi lain, persepsi orang tua terhadap program ini menunjukkan spektrum yang lebih luas. Sebagian besar orang tua menyambut positif inisiatif ini, mengapresiasi upaya sekolah dalam meningkatkan status gizi anak-anak mereka. Mereka melaporkan perubahan positif dalam nafsu makan anak di rumah dan peningkatan kesadaran anak tentang makanan sehat. Banyak orang tua juga mengakui bahwa program ini membantu meringankan beban ekonomi keluarga dalam menyediakan makanan bergizi untuk anak-anak mereka. Temuan ini mendukung penelitian oleh Reimer & Weerasooriya, (2019) yang menyoroti pentingnya program gizi dalam mengurangi beban ekonomi keluarga.

Namun, terdapat sekelompok kecil orang tua yang awalnya skeptis terhadap program ini. Kekhawatiran mereka berkisar dari masalah keamanan pangan, potensi alergi, hingga kekhawatiran bahwa anak-anak mereka mungkin menjadi terlalu bergantung pada makanan yang disediakan sekolah. Edukasi dan komunikasi yang intensif dari pihak sekolah berhasil mengurangi sebagian besar kekhawatiran ini seiring berjalannya waktu.

Menariknya, program ini juga berdampak pada dinamika keluarga. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai meminta makanan yang lebih sehat di rumah, mendorong perubahan positif dalam pola makan keluarga secara keseluruhan. Beberapa orang tua bahkan mengungkapkan bahwa mereka telah belajar banyak tentang gizi seimbang melalui informasi yang dibagikan oleh sekolah sebagai bagian dari program ini. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berpengaruh pada anak-anak tetapi juga pada perilaku makan keluarga, sejalan dengan teori *Diffusion of Innovations* yang dikemukakan oleh Dearing & Cox, (2018), yang menyatakan bahwa inovasi yang diadopsi oleh individu dapat menyebar ke komunitas yang lebih luas.

Persepsi positif dari guru dan mayoritas orang tua berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Dukungan mereka memfasilitasi implementasi yang lebih lancar dan meningkatkan potensi keberlanjutan program. Namun, variasi dalam persepsi ini juga menyoroti pentingnya komunikasi yang berkelanjutan dan pelibatan aktif semua pihak dalam pengembangan dan penyempurnaan program. Sebagaimana dinyatakan oleh Johnson et al., (2017) dalam teori keterlibatan keluarga, kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah kunci untuk keberhasilan program-program pendidikan dan kesehatan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa persepsi guru dan orang tua saling mempengaruhi. Antusiasme guru dalam menjalankan program dan mengomunikasikan manfaatnya berperan penting dalam membentuk persepsi positif orang tua. Sebaliknya, dukungan dan umpan balik positif dari orang tua meningkatkan motivasi guru dalam mengimplementasikan program dengan lebih efektif. Fenomena ini menggambarkan prinsip mutual reinforcement dalam teori komunikasi antar pribadi (Okouchi et al., 2019), di mana umpan balik positif memperkuat sikap dan perilaku positif antara dua pihak yang berinteraksi.

Kesimpulannya, persepsi positif dari guru dan orang tua terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan di TK Fathina Majene menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Namun, adanya variasi persepsi dan kekhawatiran yang muncul menunjukkan perlunya pendekatan yang terus-menerus dalam edukasi, komunikasi, dan pelibatan stakeholder. Pemahaman mendalam terhadap persepsi ini penting untuk penyempurnaan program di masa depan dan untuk memastikan dampak jangka panjang yang positif terhadap status gizi dan kesehatan anak-anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program Pemberian Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di TK Fathina Majene menunjukkan efektivitas yang signifikan. Program ini berhasil meningkatkan status gizi anak-anak, dengan peningkatan rata-rata berat badan sebesar 10-15% dan tinggi badan 5-7% setelah enam bulan implementasi, serta menurunkan risiko stunting sebesar 30% pada kelompok partisipan. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, termasuk konsistensi dan kualitas makanan tambahan, keterlibatan aktif guru dan orang tua, serta kolaborasi dengan instansi kesehatan setempat. Meskipun efektif, program ini menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran, tantangan logistik, variasi preferensi makanan anak, dan inkonsistensi kehadiran yang perlu diatasi. Persepsi guru dan orang tua terhadap program umumnya positif, dengan mayoritas melaporkan perubahan positif dalam perilaku makan anak dan peningkatan kesadaran tentang gizi seimbang. Program ini tidak hanya berdampak pada status gizi anak, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran gizi dalam keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek edukasi, keterlibatan keluarga, dan kolaborasi multisektoral terbukti penting dalam keberhasilan program. Kesimpulannya, program ini mendemonstrasikan potensi yang menjanjikan dalam meningkatkan status gizi dan mencegah stunting pada anak usia dini. Namun, untuk keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengatasi kendala yang ada serta mempertahankan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan.

Referensi

- Aboagye, R. G., Seidu, A.-A., Ahinkorah, B. O., Arthur-Holmes, F., Cadri, A., Dadzie, L. K., Hagan, J. E., Eyawo, O., & Yaya, S. (2021). Dietary Diversity and Undernutrition in Children Aged 6–23 Months in Sub-Saharan Africa. *Nutrients*, *13*(10), 3431. <https://doi.org/10.3390/nu13103431>
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, *382*(9890), 452–477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- Bleiweiss-Sande, R., Chui, K., Wright, C., Amin, S., Anzman-Frasca, S., & Sacheck, J. M. (2019). Associations between Food Group Intake, Cognition, and Academic Achievement in Elementary Schoolchildren. *Nutrients*, *11*(11), 2722. <https://doi.org/10.3390/nu11112722>
- Buyco, N. G., Dorado, J. B., Azaña, G. P., Viajar, R. V., Aguila, D. V., & Capanzana, M. V. (2022). Do school-based nutrition interventions improve the eating behavior of school-age children? *Nutrition Research and Practice*, *16*(2), 217. <https://doi.org/10.4162/nrp.2022.16.2.217>

- Dantas, R. R., & Silva, G. A. P. D. (2019). THE ROLE OF THE OBESOGENIC ENVIRONMENT AND PARENTAL LIFESTYLES IN INFANT FEEDING BEHAVIOR. *Revista Paulista de Pediatria*, 37(3), 363–371. <https://doi.org/10.1590/1984-0462;2019;37;3;00005>
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion Of Innovations Theory, Principles, And Practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Gardner, B., & Rebar, A. L. (2019). Habit Formation and Behavior Change. In B. Gardner & A. L. Rebar, *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.129>
- Johnson, L. J., Pugach, M. C., & Hawkins, A. (2017). School-Family Collaboration: A Partnership. *Focus on Exceptional Children*, 36(5). <https://doi.org/10.17161/foec.v36i5.6803>
- Kemendes. (2024). <https://ayosehat.kemkes.go.id/panduan-hari-gizi-nasional-ke-64-tahun-2024>
- Kementerian Sekretaris RI. (2024). *Tertinggi Kedua di Sulbar, Pemkab Majene Targetkan Prevalensi Stunting 27,7 Persen pada 2022—TP2S*. <https://stunting.go.id/tertinggi-kedua-di-sulbar-pemkab-majene-targetkan-prevalensi-stunting-277-persen-pada-2022/>
- Krimi, M. (2022). Educational Reform: Change Implementation, Support and Management. *The Review of Contemporary Scientific and Academic Studies*, 2(4). <https://doi.org/10.55454/rcsas.2.4.2022.001>
- Okouchi, H., Takafuji, W., & Sogawa, Y. (2019). DOES “MUTUAL REINFORCEMENT” FUNCTION AS REINFORCEMENT? *Revista Mexicana de Análisis de La Conducta*, 45(2), 398–416. <https://doi.org/10.5514/rmac.v45.i2.75574>
- Ortenzi, F., & Beal, T. (2021). Priority Micronutrient Density of Foods for Complementary Feeding of Young Children (6–23 Months) in South and Southeast Asia. *Frontiers in Nutrition*, 8, 785227. <https://doi.org/10.3389/fnut.2021.785227>
- Raiten, D. J., & Bremer, A. A. (2020). Exploring the Nutritional Ecology of Stunting: New Approaches to an Old Problem. *Nutrients*, 12(2), 371. <https://doi.org/10.3390/nu12020371>
- Reimer, J. J., & Weerasooriya, S. (2019). *Macroeconomic Impacts of U.S. Farm and Nutrition Programs*. <https://doi.org/10.22004/AG.ECON.292335>
- Reinhardt, K., & Fanzo, J. (2014). Addressing Chronic Malnutrition through Multi-Sectoral, Sustainable Approaches: A Review of the Causes and Consequences. *Frontiers in Nutrition*, 1. <https://doi.org/10.3389/fnut.2014.00013>
- Salam, R. A., Das, J. K., & Bhutta, Z. A. (2019). Integrating nutrition into health systems: What the evidence advocates. *Maternal & Child Nutrition*, 15(S1), e12738. <https://doi.org/10.1111/mcn.12738>

- Scheffler, C., Hermanussen, M., Bogin, B., Liana, D. S., Taolin, F., Cempaka, P. M. V. P., Irawan, M., Ibbibah, L. F., Mappapa, N. K., Payong, M. K. E., Homalessy, A. V., Takalapeta, A., Apriyanti, S., Manoeroe, M. G., Dupe, F. R., Ratri, R. R. K., Touw, S. Y., K, P. V., Murtani, B. J., ... Pulungan, A. (2020). Stunting is not a synonym of malnutrition. *European Journal of Clinical Nutrition*, 74(3), 377–386. <https://doi.org/10.1038/s41430-019-0439-4>
- Wang, E. S., & Lin, H. (2017). Sustainable Development: The Effects of Social Normative Beliefs On Environmental Behaviour. *Sustainable Development*, 25(6), 595–609. <https://doi.org/10.1002/sd.1680>